

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kacang hijau adalah salah satu legum nabati atau tanaman kacang-kacangan yang paling banyak dibudidayakan didunia dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat indonesia. Tanaman ini juga banyak dibudidayakan di Indonesia seperti halnya kacang tanah dan kedelai. Selain itu kacang hijau juga dapat tumbuh dengan mudah di ladang dan di kebun jika tanahnya dikelola dengan baik sehingga petani juga harus mempertimbangkan pemberian Pupuk yang baik, Kwanbe dkk (2015); Santosa dkk (2017); Getachew dkk (2014).

Menurut Pusiattan (2012) kacang hijau merupakan komoditas potensial dengan kelebihan baik dari segi agronomis maupun ekonomis. Kacang hijau juga sangat baik dibudidayakan karena memiliki kelebihan yaitu dapat ditanam pada lahan yang kurang subur dan dapat menyuburkan tanah, cara budidayanya mudah, serta hama yang menyerang relatif sedikit. (Renasari. 2013).

Menurut Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian (2018) produksi kacang hijau di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 241.334 ton, pada tahun 2018 sebesar 234.718 ton namun produktivitas meningkat tahun 2017 11.68 % dan tahun 2018 11.88 % sedangkan untuk produksi kacang hijau di Sulawesi Tengah pada tahun 2016 sebesar 779 ton, dan turun pada tahun 2017 sebesar 481 ton.

Menurut Suwahyono (2011) berbagai faktor menyebabkan penurunan produksi kacang hijau, antara lain menurunnya ketersediaan nutrisi bagi tanaman, alih fungsi lahan, faktor iklim tidak mendukung, dan praktik budidaya tidak tepat. Upaya peningkatan produktivitas kacang hijau dapat dilakukan dengan memperbaiki efisiensi pemupukan melalui pemberian pupuk organik cair. Pupuk organik mempunyai peran penting dalam memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. meskipun ketersediaan unsur hara esensial (makro dan mikro) relatif lebih rendah dari pada pupuk anorganik.

Pupuk organik cair (POC) merupakan larutan dari hasil fermentasi bahan-bahan organik yang berasal dari sisa tanaman, feses hewan, dan manusia yang kandungan unsur haranya lebih dari satu unsur. Kelebihan dari pupuk organik cair adalah dapat secara cepat mengatasi defisiensi hara dan mampu menyediakan hara secara cepat (Hadisuwito, 2012).

Menurut Susetya (2012) kulit pisang mengandung protein, kalium, fosfor, magnesium, dan sulfur, sedangkan menurut Nasution dkk, (2014) kulit pisang mengandung unsur kalium sebesar 63 mg/100 gram. Banyaknya unsur yang terkandung dalam kulit pisang ini membuat kulit pisang berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai pupuk organik.

Menurut Hisani dkk, (2017) perlakuan dengan 100 ml POC kulit pisang, cangkang telur dan rumput laut/ 200 ml air menghasilkan tinggi tanaman, jumlah daun, jumlah polong, berat basah polong dan berat kering polong tertinggi.

Tujuan penelitian

Mengetahui pengaruh pupuk organik cair kulit pisang terhadap pertumbuhan dan hasil kacang hijau.

Manfaat penelitian

Memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya dan petani tentang penggunaan pupuk organik cair kulit pisang yang baik untuk pertumbuhan dan hasil kacang hijau.

